

Studi Intertekstualitas Tafsir Al-Thabari dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun

DOI : [10.24014/an-nida.v44i1.12503](https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12503)

Nabila El Mumtaza Arfin

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
nabilaelmumtazaarfin@gmail.com

Luqmanul Hakim

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
luqmanulhakimidrus@gmail.com

Faizin

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
faizin@uinib.ac.id

Abstract: This article contains a review of the relationship of the story of the Bani Israel lost forty years in the book of *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy Al-Qur'an* by Imam Al-Thabari with a similar story contained in the book of interpretation '*Al-Qur'an Al-'Azhim*' by Ibnu Katsir. This descriptive-analytical study uses Julia Kristeva's intertextuality theory through library research. From this study, it was found that there are three intertextual relations between Tafsir al-Thabari in Ibn Katsir's Tafsir, namely in terms of language explanation, qiraat explanation, and differences of opinion among ulama. Then, the intertextuality pattern used by Ibn Kathir is expansion, transformation, haplology and parallel. That way, clearly visible the influence of Ibn Katsir in his commentary on the book of Tafsir al-Tabari. However, behind his influence Ibn Katsir still has creativity in his commentary, namely in terms of the number of sources of ulama quotations and *israiliyyat* history.

Keywords: Intertextuality, *Al-Thabari's book*, *Ibnu Katsir book*.

Abstrak: Artikel ini berisi ulasan mengenai hubungan keterkaitan kisah Bani Israil tersesat selama empat puluh tahun dalam kitab *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy Al-Qur'an* karya Imam Al-Thabari dengan kisah serupa yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir. Penelitian deskriptif-analitis ini memakai teori intertekstualitas Julia Kristeva melalui telaah perpustakaan (*library research*). Dari penelitian ini, ditemukan adanya tiga hubungan intertekstualitas *Tafsir al-Thabari* dalam *Tafsir Ibnu Katsir* yaitu dalam hal penjelasan bahasa, penjelasan qiraat, dan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Selanjutnya, pola intertekstualitas yang digunakan oleh Ibnu Katsir adalah ekspansi, transformasi, haplologi dan paralel. Dengan begitu, terlihat jelas bahwa adanya keterpengaruhannya Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya terhadap kitab *Tafsir al-Thabari*. Namun, dibalik keterpengaruhannya Ibnu Katsir masih memiliki kreativitas dalam kitab tafsirnya, yaitu dalam hal jumlah sumber pengutipan ulama dan riwayat *israiliyyat*.

Kata Kunci: Intertekstualitas, *Tafsir Al-Thabari*, *Tafsir Ibnu Katsir*.

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an telah melalui sejarah dan perkembangan yang begitu panjang. Hal tersebut berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW dan terus melaju pesat hingga masa kodifikasi tafsir. Pada masa tersebut, ilmu pengetahuan berkembang dengan begitu cepat. Banyak cabang ilmu yang dikuasai oleh ulama Islam, tidak terkecuali dengan ulama tafsir. Para *mufassir* pada masa kodifikasi tersebut tidak lagi merasa cukup menulis tafsir hanya dengan mengutip pendapat atau riwayat yang berasal dari sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* sebagaimana yang telah berlangsung selama ini, akan tetapi para ulama tersebut juga mulai menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu bahasa dan ilmu-ilmu lainnya.¹

Terkait dengan penjelasan di atas, kitab tafsir tentu merupakan bagian dari sebuah karya tulis. Julia Kristeva, seorang peneliti Prancis menemukan suatu teori terkait dengan hakikat sebuah karya tulis, yang dinamakan dengan teori 'intertekstualitas'. Kajian teori ini dimaksudkan sebagai sebuah kajian terhadap sejumlah teks yang diduga mempunyai bentuk-bentuk keterkaitan tertentu. Secara sederhana, intertekstualitas dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya yang terdapat pada karya yang muncul setelahnya.²

Praktik intertekstualitas yang hadir di antara karya tulis sejatinya telah ada sejak dahulu, tidak terkecuali dengan karya tulis yang dikarang oleh para ilmuwan muslim, seperti Ibnu Katsir. Sebagai seorang ulama yang telah melahirkan kitab tafsir monumental, maka tidak dapat dipungkiri bahwa penafsiran Ibnu Katsir tentu dipengaruhi oleh hasil bacaan beliau terhadap kitab-kitab terdahulu, baik kitab tafsir maupun kitab-kitab relevan lainnya. *Tafsir al-Thabari* menjadi salah

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulum al-Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), Cet. ke-2, 328.

² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 76.

satu kitab tafsir yang yang banyak mempengaruhi Ibnu Katsir dalam penulisan kitab tafsirnya.

Penelitian ini mengulas tentang pola intertekstualitas kisah Bani Israil tersesat selama empat puluh tahun dalam kitab *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy Al-Qur'an* karya Imam Al-Thabari dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir. Penelitian mengenai tafsir al-Thabari dan tafsir Ibnu Katsir telah banyak diperbincangkan. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan intertekstualitas yang terjadi di antara keduanya belum ditemukan. Penulis sebelumnya telah menemukan penelitian yang menjelaskan metode penafsiran Ibnu Katsir dan al-Thabari dalam menafsirkan ayat yang berbicara tentang *aulyaullah* dan menampilkan perbedaan di antara keduanya. Penelitian tersebut tentu berbeda dengan fokus penulis, karena dalam hal ini penulis akan mengkaji mengenai intertekstualitas yang terjadi di antara kitab *tafsir Ibnu Katsir* dan al-Thabari, khususnya pada ayat-ayat yang berbicara tentang kisah Nabi Musa as dengan kaum Yahudi.³ Selain itu, juga terdapat penelitian tentang pendapat al-Thabari dan Ibnu Katsir mengenai *israiliyyat*, contoh penafsiran keduanya, dan selanjutnya memberikan beberapa analisis mengenai perbedaan penafsiran antara al-Thabari dan Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat *israiliyyat*. Pada penelitian kali ini, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan yang terdapat di dalam penafsiran Ibnu Katsir terhadap al-Thabari.⁴

Penelitian kali ini bercorak *library research* dengan metode intertekstual dan menggunakan analisis data deskriptif analitis. Selanjutnya, tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengungkap hubungan intertekstualitas tentang kisah Bani Israil tersesat selama empat puluh tahun dalam kitab *Jami' al-Bayan 'an Takwil*

³ Nurhasim, "Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Thabari tentang Aulyaullah dalam Al-Qur'an (Perbandingan Penafsiran antara Ibnu Katsir dan al-Thabari tentang ayat 62 Surat Yunus)", Skripsi, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2010), 1.

⁴ Nur Alfiah, "Israiliyyat dalam Tafsir Al-Thabari dan Ibnu Kastir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)", Skripsi, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 1.

Ayy Al-Qur'an karya Imam Al-Thabari dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian dapat diarahkan menjadi (1) bagaimana hubungan intertekstualitas *Tafsir al-Thabari* dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, (2) apa saja pola yang digunakan Ibnu Katsir dalam membuat kutipan yang merujuk kepada kitab *tafsir al-Thabari*, (3) bagaimana implikasi proses pengutipan tersebut terhadap Ibnu Katsir.

PEMBAHASAN

Mengenal Ibnu Jarir Al-Thabari

Imam al-Thabari memiliki nama lengkap Abu Ja'far ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Thabari al-Amuli.⁵ Al-Thabari dilahirkan di kota Amul, sebuah daerah yang subur di Tabaristan pada tahun 839 M/224 H.⁶ Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun kelahiran al-Thabari, ada yang mengatakan tahun 224 H, dan ada pula yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 225 H. Imam al-Thabari kemudian wafat pada hari Sabtu di akhir bulan Syawwal tahun 310 H. Beliau dimakamkan pada keesokan hari di tempat kediamannya. Khatib al-Baghdadi berkata pada saat wafatnya Ibnu Jarir, telah berkumpul lautan umat manusia yang tak terhitung jumlahnya mengiringi penguburan ulama besar ini. Umat Islam menyalatkannya secara bergantian di dekat kuburannya beberapa bulan siang maupun malam.⁷

Imam al-Thabari dikenal sebagai seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk terus belajar dan mengembara untuk memperoleh ilmu. Sebagai buah hasil dari perjalanan keilmuannya, al-Thabari telah mampu mencetak banyak karya. Di antara karya al-Thabari yang dianggap paling fenomenal adalah *Tarikh*

⁵ Ahmad Bastari, "Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam dan Al-Thabari", *TAPIs* Volume 7, Nomor 13, 2011, h. 81

⁶ Ahmad Bastari, "Kontemplasi Politik (Belajar dari Kisah Perang Badar Menurut Sirah Ibnu Hisyam dan Al-Thabari)", *TAPIs*, Volume 9, Nomor 1, 2013, 19.

⁷ Ilyas Husti dan Khairunnas Jamal, "Etika Kekuasaan Menurut Al Qur'an (Studi Terhadap Prinsip Musyawarah dalam Tafsir *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*)", *An-Nur*, Volume 4, Nomor 1, 2015, 4.

*al-Rusul wa al-Muluk*⁸ dan *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy Al-Qur'an* atau yang juga dikenal dengan *tafsir al-Thabari*.⁹ Tafsir ini telah memuat keseluruhan isi Al-Qur'an (30 juz) yang dikemas dalam 15 jilid.¹⁰ Kitab yang menggunakan metode *tahlili* ini disusun pada akhir abad ke-3 dengan cara didiktekan oleh al-Thabari kepada muridnya sejak tahun 283 H- 290 H atau selama 7 tahun.¹¹ Kitab ini kemudian menjadi salah satu kitab rujukan utama dalam periwayatan *tafsir bi al-ma'tsur*.

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam kitab *Jami' al-Bayan an Takwil Ayy Al-Qur'an* yaitu metode *tahlili*, metode tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya secara mendetail, sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an mushaf Utsmani.¹²

Sebagai sebuah karya, kitab *tafsir al-Thabari* tentu tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Abd al-Hay al-Farmawi menyebutkan bahwa *Tafsir al-Thabari* adalah tafsir yang paling baik di antara *Tafsir bi al-ma'tsur* yang ada. Kemudian, dalam mengemukakan berbagai pendapat al-Thabari selalu mempertimbangkan riwayat yang paling kuat dan sering membahas *i'rab*. Selanjutnya, kitab ini juga menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an. Dan kelebihan

⁸ Kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* merupakan kitab sejarah terkenal yang menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia dari berbagai masa. Al-Thabari menjadikan era Hijriyah sebagai dasar titik balik sejarah. Di mulai dari masa prasejarah sampai pada tahun 302 H atau 915 M. kitab ini ditulis oleh al-Thabari sedemikian rupa agar pembacanya dapat mengambil pelajaran dan sejarah dari cerita sejarah tersebut. Lihat, M. Atiqul Haque, *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, (Yogyakarta: Diglossia, 2007), diterj. Oleh Ira Puspitorini, 27.

⁹ Yaqut al-Humawi al-Rumi, *Mu'jam al-Udabak*, (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1993), Cet. Ke-1, jilid 1, h. 2456-2462. Lihat juga Muhammad Maulana Nur Kholis, "Ayat Toleransi Perspektif Ibnu Jarir al-Thabari", Volume 2, Nomor 1, 66.

¹⁰ Srifariyati, "Manhaj Tafsir *Jami' Al-Bayan* Karya Ibnu Jarir At-Thabari", *Madaniyah*, Volume 7, Nomor 2, 2017, 326.

¹¹ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), Cet. ke-1, 15.

¹² Hujair A. h. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirin)", *Al-Mawarid*, edisi XVIII, 2008, 274.

lainnya, al-Thabari dalam kitab tafsirnya memberikan bingkai teks pada ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga tidak terhindar dalam subjektivitas berlebihan.¹³

Adapun Kekurangan *tafsir al-Thabari*, di antaranya penggunaan riwayat yang berasal dari perawi yang lekat dengan penggunaan *israiliyyat* seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, Ibnu Juraij, dan lain sebagainya.¹⁴ Selanjutnya, *al-Thabari* sering terjebak dalam uraian kebahasaan yang mendalam sehingga pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur pada uraian tersebut. Kemudian, Sering kali konteks turunnya ayat (uraian mengenai *asbab al-nuzul* hampir dapat dikatakan terabaikan. Sehingga, ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada ditengah-tengah masyarakat tanpa budaya.

Mengenal Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Imad al-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasyqi. Beliau lahir di Desa Mijdal di wilayah Bushra (Basrah)¹⁵ pada tahun 700 H dan wafat pada tanggal 26 Sya'ban 774 H yang bertepatan dengan hari Kamis bulan Februari tahun 1373 M di kota Damaskus.¹⁶ Ibnu Katsir merupakan putra dari Shihab al-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara' al-Quraisyi yang merupakan seorang ulama terkemuka dan berpengaruh pada masanya.¹⁷

Sama seperti ayahnya, Ibnu Katsir juga dikenal sebagai ulama besar dalam Islam. Keseriusan Ibnu Katsir dalam menuntut ilmu telah terbukti dengan lahirnya banyak karya fenomenal, di antaranya adalah kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzhim*.¹⁸ Kitab yang juga dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan *tafsir bi al-ma'tsur* yang terkenal dan menduduki peringkat kedua sesudah *tafsir Ibnu Jarir al-*

¹³ Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*", Volume 17, Nomor 1, 2018, 82-83.

¹⁴ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), jilid 1, 154.

¹⁵ Al-Muhammad ibn 'Ali ibn al-Hasan al-Husaini, *Dzailu Tadzkirat al-Huffadz li al-Dzahabi*, (Beirut: al-Qudsi, tt.), 57.

¹⁶ Jamal al-Din Abu al-Mahasin, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluki Mishra wa al-Qahirah*, (Mesir: Wizarah al-Tsaqafah, 1963), jilid 11, 123.

¹⁷ Jamal al-Din Abu al-Mahasin, *al-Manhal al-Shafi wa al-Mustaufa ba'da al-Wafi*, (Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1984), jilid 2, 414.

¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1997), 14-15.

Thabary. Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa *tafsir Ibnu Katsir* merupakan tafsir yang sangat populer dan menjadi pedoman bagi para ulama tafsir salaf.

Tafsir *Al-Qur'an al-Azhim* sebagai sebuah karya, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya adalah gaya penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat dengan ayat yang lain atau dengan hadis yang tersusun secara semi tematik. Bahkan, dapat dikatakan bahwa Ibnu Katsir sebagai perintis hal tersebut. Selain itu, tafsir ini juga terdapat informasi dan kritik tentang riwayat *israiliyyat* dan menghindari pembahasan linguistik yang terlalu bertele-tele. Oleh sebab itu, imam al-Suyuthi memuji kitab Ibnu Katsir sebagai kitab tafsir yang tiadaandingannya.¹⁹

Di balik kelebihannya, tentu terdapat kekurangan dalam *tafsir Ibnu Katsir*. Muhammad al-Ghazali menyatakan bahwa di dalam kitab ini terdapat beberapa hadis yang sanadnya *dha'if* dan kontradiktif. Selain itu, terkadang Ibnu Katsir hanya menyebutkan isi dari suatu hadis dan tidak melampirkan matan atau redaksi hadisnya, dengan menyebut *fi al-hadits* (dalam suatu hadis) atau *fi al-hadit al-akhar* (dalam hadis yang lain). Hal lainnya adalah ketika menguraikan perdebatan yang berhubungan dengan masalah fikih. Menurut Mahmud Basuni Faudah, Ibnu Katsir terkadang membahas *ikhtilaf* yang terjadi di kalangan ulama terlalu dalam, sehingga sering melantur jauh dalam membahas masalah-masalah fikih ketika menafsirkan ayat-ayat hukum.

Teori Intertekstualitas

Interteks secara bahasa menurut Nyoman Kutho R berasal dari kata 'inter' dan 'teks'. Term 'inter' yang berarti (di) antara, memiliki kesejajaran dengan kata 'intra', 'trans', dan 'para'. Sementara itu, 'teks' berasal dari bahasa Latin *Textus*

¹⁹ Abd Haris Nasution Dan Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Kasir", *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, Volume 1, Nomor 1, 2018, 12.

yang berarti tenunan, anyaman, susunan dan jalinan.²⁰ Dilihat secara istilah, interteks diartikan sebagai jalinan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa sebuah karya ditulis tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya.²¹ Menurut Julia Kristeva²², ilmuwan asal Prancis, intertekstual dalam ilmu sastra adalah hubungan yang terjadi antarteks. Dalam hal ini, tidak ada satu pun teks yang sungguh-sungguh lahir secara mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat terlepas dari susunan teks-teks lain sebagai contoh.

Konsep intertekstual sendiri pada awalnya dicetuskan oleh Mikhail Bakhtin (1895-1975) pada tahun 1926, seorang pemikir Rusia.²³ Menurutnya tidak ada ucapan ataupun tuturan (*utterance*) tanpa adanya hubungan dengan teks lain.²⁴ Konsep ini kemudian dinamai oleh Bakhtin dengan istilah 'dialogis' yang bertujuan untuk mempermudah dalam memahami kesukaran karya sastra Rusia pada waktu itu. Dialogis mengilustrasikan bahwa semua karya yang tercipta pada dasarnya merupakan dialog antara teks dengan teks lain. Teori dialogis ini kemudian dikembangkan lebih mendalam oleh Julia Kristeva dengan mengganti istilah dialogis menjadi interteks.²⁵

Julia Kristeva mengemukakan bahwa teori intertekstual berawal dari dasar *any text is constructed as a mosaic of quotations* (setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan).²⁶ Selanjutnya, Julia Kristeva kembali memaparkan bahwa *any text is the*

²⁰ Trikaloka Handayani Putri, "Kajian Intertekstualitas dalam *A Thousand Splendidsuns* Karya Khaled Hosseini Terhadap Puisi *Kabul* Karya Saib-E-Tabrizi", *Diglossia*, Volume 1, Nomor 2, 2010, 2.

²¹ Graham Allen, *Intertextuality*, (London: Routledge, 2000), 37.

²² Julia Kristeva dilahirkan di Bulgaria pada tahun 1941. Pada usia yang ke-24, ia berangkat ke Paris untuk belajar dan melanjutkan perjalanan intelektualnya di sana. Lihat Julia Kristeva, *Julia Kristeva Interviews*, (United States of America: Columbia University Press, 1996), 1.

²³ Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahmān Dan Mazmur 136", *Empirisma*, Volume 24 Nomor 1 2015, 114.

²⁴ Tzvetan Todorof, *Dasar-Dasar Intertekstualitas (Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu)*, di terj. Oleh Sunaryono Basuki Ks, (Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa, 2012), Cet. Ke. 1, 99.

²⁵ Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*", *al-Iman*, Volume 3, Nomor 2, 2019, 167.

²⁶ Julia Kristeva, *Desire in Language*, (New York: Columbia University Press, 1980), 66.

absorption and transformation of another setiap teks adalah penyerapan, dan transformasi dari teks lain. Dalam hal ini, Kristeva menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang muncul setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain tersebut (teks hipogram).

Adapun Prinsip-prinsip dan kaidah dalam intertekstual, antara lain adalah sebagai berikut ini:

- a. Ekspansi, yaitu pengembangan dan perluasan dari teks hipogram.
- b. Konversi, yaitu penentangan dan pemutarbalikan teks terhadap teks hipogram tetapi tidak secara radikal.
- c. Modifikasi, yaitu meniru teks hipogram dan kemudian pengarang memanipulasi seperti manipulasi tokoh, manipulasi kata atau urutan kata dengan menyesuaikan sesuai keinginan pengarang.
- d. Transformasi, yaitu penerjemahan, pemindahan, maupun penukaran suatu teks kepada teks lain sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki penulis.
- e. Haplologi, yaitu adanya pengurangan terhadap teks hipogram.
- f. Pararel, yaitu terdapat persamaan antara teks kutipan dengan teks hipogram.
- g. Eksistensi, yaitu apabila unsur-unsur yang terdapat dalam teks kutipan berbeda dengan teks hipogram.
- h. Defamilirasi, yaitu apabila pengutip berusaha memperbaiki teks hipogram baik dari isi makna maupun yang lainnya.

Deskripsi Singkat Kisah Al-Qur'an tentang Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun (Q.S. al-Maidah: 20-26)

Allah dalam Q.S. al-Maidah: 20-26 menceritakan tentang berita Bani Israil yang diselamatkan oleh Nabi Musa AS dari perbudakan, perhambaan, dan penindasan bangsa Mesir dan membawa mereka kepada kebebasan. Namun

sebaliknya, Bani Israil tetap menentang dan enggan mematuhi perintahnya. Allah menceritakan kisah ini kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW, agar Ia mengetahui bahwa sifat angkuh yang dimiliki Bani Israil telah menjadi watak mereka yang diterima secara turun-temurun dari orang sebelumnya.²⁷ Akibat watak angkuhnya yang begitu luar biasa, maka tidak ada bangsa lain yang demikian banyaknya diberi Allah utusan Nabi dan Rasul, melebihi Bani Israil hingga mencapai puluhan orang banyaknya.²⁸

Kisah ini bermula dari adanya perintah Nabi Musa AS yang diperuntukkan bagi Bani Israil untuk masuk dan mempersiapkan diri memasuki tanah suci. Dalam hal ini, menurut sebagian ulama tanah suci adalah Bait al-Maqdis atau kota Jericho (Atiha) atau sekitar Jabal Thur, atau paling tidak sekitar Palestina. Firman Allah SWT ini, tidak dapat dijadikan landasan bahwa Palestina atau al-Quds adalah milik orang Yahudi yang sah berdasarkan ketetapan Allah, karena yang ditetapkan bukan kepemilikannya, tetapi ditetapkan dalam arti diwajibkan untuk memasukinya.²⁹

Perintah yang demikian jelas tersebut kemudian ditanggapi dengan penolakan oleh Bani Israil dengan alasan bahwa di dalam kota tersebut terdapat suatu kaum yang mampu menindas dan memaksa kehendak mereka. Namun, setelah Allah janjikan kemenangan memasukinya, mereka tetap enggan, karena meragukan janji Allah SWT tersebut. Mendengar keengganan sebagian besar Bani Israil terhadap perintah Musa AS, kemudian berdirilah dua orang yang menyadari bahwa janji Allah itu memang benar adanya. Selanjutnya, kedua orang tersebut memerintahkan Bani Israil untuk menyerbu orang-orang yang mereka takuti tadi melalui pintu gerbang kota, dan niscaya mereka akan meraih kemenangan.

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Semarang, PT. Karya Toha Putra), diterj. Oleh K. Anshori Umar Sitinggal, dkk, Cet. Ke-2, Jilid 6, 126.

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: Gema Insani, 2015), 658.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Volume 3, Cet. Ke-2, 64.

Namun, setelah adanya perintah dari dua orang di antara Bani Israil, mereka tetap enggan untuk memasuki kota tersebut yang disertai dengan penolakan yang lebih kukuh dari penolakan yang sebelumnya. Mendapat jawaban Bani Israil yang tetap enggan memasuki kota tersebut, Nabi Musa AS lantas berdoa kepada Allah SWT untuk memisahkan Ia dan saudaranya dari kaum pembangkang tersebut. Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat mengenai saudara Musa AS tersebut. Salah satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan saudara Musa AS adalah Harun AS. Sementara itu, pendapat lain mengatakan bahwa saudara Musa AS adalah saudaranya yang sependirian, sehingga tidak hanya ditujukan kepada Harun AS saja, tetapi juga kepada dua orang yang berasal dari Bani Israil yang juga sadar akan janji Allah dan memerintahkan kaumnya untuk memasuki kota tersebut.

Setelah melihat pembangkangan yang dilakukan Bani Israil, maka Allah menjatuhkan hukuman kepada mereka dengan mengharamkan kota tersebut selama empat puluh tahun dan mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi itu, tidak menemukan jalan dan tidak mendapatkan ketenangan. Ini adalah hukum dunia yang diberikan Allah kepada Bani Israil.³⁰

Pola Intertekstualitas *Tafsir Ibnu Katsir* terhadap *Tafsir al-Thabari*

Dalam teori intertekstual, terdapat beberapa jenis pola dan karakteristik, yakni: ekspansi, konversi, modifikasi, transformasi, haplologi, paralel, eksistensi, dan defamilirasi. Dari beberapa teori tersebut, penulis menemukan empat pola intertekstual yang dilakukan Ibn Katsir terhadap tafsir al-Thabari dalam Q.S. al-Maidah ayat 20-26, yaitu:

1. Ekspansi

Berikut contoh penggunaan pola ekspansi dalam *Tafsir Ibnu Katsir* tentang ciri-ciri dari kaum **الْجَبَّارِينَ** yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah ayat 22:

³⁰ Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, (Riyad: Dar al-Salam, 2002), Cet. Ke-2, 251.

وَقَدْ قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْكَرِيمِ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: قَالَ عِكْرَمَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: أَمَرَ مُوسَى أَنْ يَدْخُلَ مَدِينَةَ الْجَبَّارِينَ، قَالَ: فَسَارَ مُوسَى بِمَنْ مَعَهُ حَتَّى نَزَلَ قَرِيبًا مِنَ الْمَدِينَةِ، وَهِيَ أَرِيحَاءُ، فَبَعَثَ إِلَيْهِمْ اثْنَيْ عَشَرَ عَيْنًا مِنْ كُلِّ سِبْطٍ مِنْهُمْ عَيْنٌ، لِيَأْتُوهُ بِخَيْرِ الْقَوْمِ، قَالَ: فَدَخَلُوا الْمَدِينَةَ فَرَأَوْا أُمَّرًا عَظِيمًا مِنْ هَيْئَتِهِمْ وَجَسْمِهِمْ وَعَظْمِهِمْ، فَدَخَلُوا حَانِطًا لِبَعْضِهِمْ، فَجَاءَ صَاحِبُ الْحَانِطِ لِيَجْتَنِيَ الثِّمَارَ مِنْ حَانِطِهِ، فَجَعَلَ يَجْتَنِي الثِّمَارَ وَيَنْظُرُ إِلَى آثَارِهِمْ، فَتَبِعَهُمْ فَكَلَّمَا أَصَابَ وَاحِدًا مِنْهُمْ أَخَذَهُ فَجَعَلَهُ فِي كُمِهِ مَعَ الْفَاقِهَةِ، حَتَّى الْتَقَطَ الْإِثْنَيْ عَشَرَ كُلَّهُمْ، فَجَعَلَهُمْ فِي كُمِهِ مَعَ الْفَاقِهَةِ، وَذَهَبَ بِهِمْ إِلَى مَلِكِهِمْ فَنَثَرَهُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ لَهُمُ الْمَلِكُ: قَدْ رَأَيْتُمْ شَأْنَنَا وَأَمْرَنَا، فَأَذْهِبُوا فَأَخْبِرُوا صَاحِبَكُمْ، قَالَ: فَرَجَعُوا إِلَى مُوسَى فَأَخْبَرُوهُ بِمَا عَايَنُوا مِنْ أَمْرِهِمْ.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada Abdul Karim Ibnul Haitam, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, bahwa Abu Sa'id pernah mengatakan bahwa Ikrimah telah menceritakan bahwa Ibnu Abbas telah mengatakan: Musa telah diperintahkan untuk memasuki kota orang-orang yang gagah perkasa. Maka Musa berjalan bersama dengan orang-orang yang mengikutinya hingga turun istirahat di suatu tempat dekat dengan kota yang dimaksud, yaitu Ariha. Lalu Musa AS mengirimkan kepada mereka dua belas orang mata-mata yang berasal dari asing-masing kabilah. Mata-mata itu ditugaskan untuk melihat keadaan dan kekuatan musuh, lalu beritanya disampaikan kepada Nabi Musa AS dan pasukannya. Kedua belas orang mata-mata itu memasuki kota tersebut, dan ternyata mereka menyaksikan suatu hal yang hebat sekali. Mereka tertegun kaget melihat keadaan kota dan tubuh para penghuninya yang besar-besar seperti raksasa. Lalu mereka memasuki kebun milik salah seorang penduduk kota itu, tetapi pemilik kebun datang untuk memetik buah dari kebunnya. Kemudian Ia memetik buah-buahan, dan Ia menjumpai bekas telapak kaki kedua belas orang itu, lalu ia mengikuti dan mengejanya. Setiap Ia berhasil menangkap seseorang dari mereka, Ia masukkan ke dalam kantong baju jubahnya bersama buah-buahan yang dipetikinya, hingga Ia berhasil menangkap kedua belas orang mata-mata itu. Pemilik kebun itu memasukkan mereka ke dalam suatu kantong, bersama buah-buahan yang telah dipetikinya, lalu Ia berangkat menghadap kepada rajanya dan mengeluarkan mereka semua dari kantong itu di hadapan rajanya. Si Raja berkata

kepada mereka, “Sesungguhnya kalian telah melihat keadaan dan kekuatan kami, maka sekarang pulanglah dan beritahukanlah kepada pemimpin kalian.”

Untuk mengetahui pola intertekstual yang digunakan Ibnu Katsir, maka penulis melampirkan teks hipogram yang terdapat dalam *Tafsir al-Thabari*:

حدثني عبد الكريم بن الهيثم قال، حدثنا إبراهيم بن بشار قال، حدثنا سفيان قال، قال أبو سعيد، قال عكرمة، عن ابن عباس قال: أمر موسى أن يدخل مدينة الجبارين. قال: فسار موسى بمن معه حتى نزل قريباً من المدينة =وهي أريحاء= فبعث إليهم اثني عشر عيناً، من كل سبطٍ منهم عيناً، ليأتوه بخير القوم. قال: فدخلوا المدينة، فرأوا أمراً عظيماً من هيئتهم وجثثهم وعظمتهم، فدخلوا حائطاً لبعضهم، فجاء صاحب الحائط ليجتني الثمار من حائطه، فجعل يجتني الثمار وينظر إلى آثارهم، وتتبعهم. فلما أصاب واحداً منهم أخذه فجعله في كفه مع الفاكهة، وذهب إلى ملكهم فنثرهم بين يديه، فقال الملك: قد رأيتم شأنا وأمرنا، اذهبوا فأخبروا صاحبكم. قال: فرجعوا إلى موسى فأخبروه بما عاينوا من أمرهم.³¹

Telah menceritakan kepada Abdul Karim Ibnul Haitam, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, bahwa Abu Sa'id pernah mengatakan bahwa Ikrimah telah menceritakan bahwa Ibnu Abbas telah mengatakan: Musa telah diperintahkan untuk memasuki kota orang-orang yang gagah perkasa. Maka Musa berjalan bersama dengan orang-orang yang mengikutinya hingga turun istirahat di suatu tempat dekat dengan kota yang dimaksud, yaitu Ariha. Lalu Musa AS mengirimkan kepada mereka dua belas orang mata-mata yang berasal dari asing-masing kabilah. Mata-mata itu ditugaskan untuk melihat keadaan dan kekuatan musuh, lalu beritanya disampaikan kepada Nabi Musa AS dan pasukannya. Kedua belas orang mata-mata itu memasuki kota tersebut, dan ternyata mereka menyaksikan suatu hal yang hebat sekali. Mereka tertegun kaget melihat keadaan kota dan tubuh para penghuninya yang besar-besar seperti raksasa. Lalu mereka memasuki kebun milik salah seorang penduduk kota itu, tetapi pemilik kebun datang untuk memetik buah dari kebunnya. Kemudian Ia memetik buah-buahan, dan Ia menjumpai bekas telapak kaki kedua belas orang itu, lalu Ia mengikuti dan mengejanya. Setiap Ia berhasil menangkap seseorang dari mereka, Ia masukkan ke dalam kantong baju jubahnya bersama buah-buahan yang dipetikinya. Lalu Ia

³¹ Al-Thabari, Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy al-Qur'an..., 173.

pergi ke rajanya dan bersama buah-buahannya. Lalu Ia pergi ke rajanya dan melemparkannya di hadapannya. Sang raja berkata, “Kalian telah melihat keadaan kami, maka sekarang pergilah dan beritahukan kepada teman-teman kalian.”

Dari hasil perbandingan kedua teks di atas, maka didapati unsur ekspansi yang terdapat dalam teks *Tafsir Ibnu Katsir* yaitu dengan ditambahkan kalimat *حَتَّى التَّقَطَّ الْإِثْنِي عَشَرَ كُلَّهُمْ، فَجَعَلَهُمْ فِي كُفْرِهِ مَعَ الْفَاقِهَةِ* oleh Ibnu Katsir, yang mana hal demikian tidak terdapat dalam teks hipogramnya, yaitu *Tafsir al-Thabari*.

2. Transformasi

Berikut contoh penggunaan pola transformasi dalam *Tafsir Ibnu Katsir* tentang maksud yang dituju dari kata *الْمُلُوكِ* yang terdapat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 20:

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، أَنبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَنبَأَنَا أَبُو هَانِي أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَبْلِي يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ، وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَلَسْنَا مِنْ فُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: أَلَيْكَ امْرَأَةٌ تَأْوِي إِلَيْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَلَيْكَ مَسْكَنٌ تَسْكُنُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَأَنْتَ مِنَ الْأَغْنِيَاءِ. فَقَالَ: إِنَّ لِي خَادِمًا. قَالَ: فَأَنْتَ مِنَ الْمُلُوكِ.

Ibnu Jarir berkata: Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Abu Hani mengabarkan kepada kami, bahwa Ia mendengar Abi Abdirrahman al-Habli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr bin al-Ash dan seseorang bertanya kepadanya, lalu Ia berkata, “Bukankah kita termasuk orang-orang Muhajirin yang fakir?” Abdullah berkata kepadanya, “Apakah kamu memiliki istri yang kamu sayangi?” Ia menjawab “Ya.” Abdullah bertanya lagi, “Apakah kamu memiliki rumah untuk ditinggali?” Ia menjawab, “Ya.” Abdullah kemudian berkata, “Kalau begitu kamu termasuk orang kaya.” Orang itu lalu berkata lagi, “Aku memiliki seorang pelayan.” Abdullah pun berkomentar, “Jika demikian mak kamu termasuk raja.”

Untuk mengetahui pola intertekstual yang digunakan Ibnu Katsir, maka penulis melampirkan teks hipogram yang terdapat dalam *Tafsir al-Thabari*:

حدثنا يونس بن عبد الأعلى قال، أخبرنا ابن وهب قال، أخبرنا أبو هاني: أنه سمع أبا عبد الرحمن الحبلي يقول: سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص، وسأله رجل فقال: ألسنا من فقراء المهاجرين؟ فقال له عبد الله: ألك امرأة تأوي إليها؟ قال: نعم! قال ألك مسكن تسكنه؟ قال: نعم! قال: فأنت من الأغنياء! فقال: إن لي خادماً. قال: فأنت من الملوك.³²

³² Al-Thabari, Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy al-Qur'an..., 161.

Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, Ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Ia berkata: Abu Hani mengabarkan kepada kami, bahwa Ia mendengar Abi Abdirrahman al-Habli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr bin al-Ash dan seseorang bertanya kepadanya, lalu Ia berkata, "Bukankah kita termasuk orang-orang Muhajirin yang fakir?" Abdullah berkata kepadanya, "Apakah kamu memiliki istri yang kamu sayangi?" Ia menjawab "Ya." Abdullah bertanya lagi, "Apakah kamu memiliki rumah untuk ditinggali?" Ia menjawab, "Ya." Abdullah kemudian berkata, "Kalau begitu kamu termasuk orang kaya". Orang itu lalu berkata lagi, "Aku memiliki seorang pelayan." Abdullah pun berkomentar, "Jika demikian mak kamu termasuk raja."

Setelah membandingkan kedua teks di atas, maka didapati Ibnu Katsir menggunakan pola transformasi. Hal ini disebabkan karena adanya penukaran suatu teks pada teks yang lain, yaitu Ibnu Katsir menukar kata *أخبارنا* menjadi *أنبأنا*. Selain itu, teks di atas juga menggunakan pola haplologi, yaitu adanya pengurangan dalam teks kutipan dari teks hiprogram (*Tafsir al-Thabari*), dalam hal ini Ibnu Katsir menghilangkan kata *قال* dalam kitab tafsirnya.

3. Haplologi

Berikut contoh-contoh penggunaan pola Haplologi dalam *Tafsir Ibnu Katsir* tentang objek yang dituju oleh lafaz *مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا* yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah ayat 20.

وَرَوَى ابْنُ جَرِيرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي مَالِكٍ وَسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّهُمْ قَالُوا فِي قَوْلِهِ وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ: يَعْنِي أُمَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَهُمْ أَرَادُوا أَنَّ هَذَا الْخُطَابَ فِي قَوْلِهِ وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مَعَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَالْجُمُهورُ عَلَى أَنَّهُ خُطَابٌ مِّنْ مُّوسَى لِقَوْمِهِ، وَهُوَ مَحْمُولٌ عَلَى عَالَمِي زَمَانِهِمْ كَمَا قَدَّمْنَا³³

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Abu Malik dan Sa'id bin Jubair bahwasanya mereka berkata mengenai firman Allah SWT *وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ*, yakni ditujukan kepada umat Nabi Muhammad SAW dan jumhur ulama menyatakan ayat ini ditujukan dari Nabi Musa AS kepada kaumnya dan makna yang dimaksud adalah orang-orang alim yang sezaman dengan mereka, seperti keterangan yang telah kami kemukakan di atas.

Untuk mengetahui pola intertekstual yang digunakan Ibnu Katsir, maka penulis melampirkan teks hipogram yang terdapat dalam *Tafsir al-Thabari*:

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim...*, 74.

قال أبو جعفر: وأولى التأويلين في ذلك عندي بالصواب، قول من قال: "وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ يَأْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ"، في سياق قوله: "اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ"، ومعطوف عليه. ولا دلالة في الكلام تدل على أن قوله: "وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ يَأْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ" مصروف عن خطاب الذين ابتدئ بخطابهم في أول الآية. فإذا كان ذلك كذلك، فأن يكون خطاباً لهم، أولى من أن يقال: هو مصروف عنهم إلى غيرهم. فإن ظن ظان أن قوله: "وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ يَأْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ"، لا يجوز أن يكون لهم خطاباً، إذ كانت أمة محمد قد أوتيت من كرامة الله جل وعز بنبيها عليه السلام محمد، ما لم يؤت أحد غيرهم=وهم من العالمين= فقد ظن غير الصواب. وذلك أن قوله: "وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ يَأْتِ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ"، خطاب من موسى صلى الله عليه وسلم لقومه يومئذ، وعنى بذلك عالمي زمانه، لا عالمي كل زمان. ولم يكن أوتي في ذلك الزمان من نعم الله وكرامته، ما أوتي قومه صلى الله عليه وسلم، أحد من العالمين. فخرج الكلام منه صلى الله عليه على ذلك، لا على جميع [عالم] كل زمان.³⁴

Abu Ja'far berkata: pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa kalian diberikan oleh Allah apa yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat-umat lain, dalam konteks firman-Nya *اذكروا* kepada *athaf* kepadanya. Tidak ada dalil dalam ayat tersebut yang menunjukkan bahwa firman-Nya *الْعَالَمِينَ* dialihkan dari *khitab* pada permulaan ayat kepada siapa ayat tersebut ditujukan. Dikarenakan masalahnya demikian, maka *khitab* kepada mereka lebih utama dari pada mengalihkannya kepada selain mereka. Jika seseorang menduga bahwa firman-Nya *الْعَالَمِينَ*, tidak boleh memiliki *khitab*, karena umat Muhammad SAW diberikan karamah oleh Allah SWT dengan kenabian Muhammad, yang tidak diberikan kepada orang lain, sedangkan mereka termasuk salah satu dari umat, maka orang tersebut telah salah duga, sebab firman-Nya tersebut merupakan *khitab* dari Musa AS kepada umatnya pada waktu itu. Selain itu, ayat tersebut maksudnya adalah umat-umat pada zamannya, bukan umat sepanjang masa, dan pada waktu itu nikmat serta keutamaan Allah SWT yang diberikan kepada umat Nabi Musa AS tidak pernah diberikan kepada umat lain. Jadi, ayat tersebut berasal dari Nabi Musa AS mengenai hal itu, bukan kepada semua umat dan semua masa.

Dari hasil perbandingan kedua teks di atas, maka didapati unsur haplologi yang terdapat dalam teks *Tafsir Ibnu Katsir*. Dalam hal ini, Ibnu Katsir meringkas teks hipogram mengenai maksud dari lafaz *وَأَتَاكُمْ مَا لَمْ يَأْتِ أَحَدًا*.

4. Paralel

Berikut contoh penggunaan pola Paralel dalam *Tafsir Ibnu Katsir* tentang maksud yang dituju oleh kata *الْمَلُوكِ*:

³⁴ Al-Thabari, Jami' al-Bayan 'an Takwil Ayy al-Qur'an..., 164.

وَقَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا الزُّبَيْرُ بْنُ بَكَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو ضَمْرَةَ أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ، سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ أَسْلَمٍ يَقُولُ: وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا فَلَا أَعْلَمُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ لَهُ بَيْتٌ وَخَادِمٌ فَهُوَ مَلِكٌ، وَهَذَا مُرْسَلٌ غَرِيبٌ

Ibnu Jarir berkata: al-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami, Ia berkata: Abu Dhamrah Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami, Ia berkata: "Aku mendengar Zaid bin Aslam berbicara mengenai firman-Nya **وجعلكم ملوكًا**," Ia berkata, "Aku tidak tahu, hanya saja Ia mengatakan bahwa Rasul Allah pernah bersabda: "Barang siapa yang memiliki rumah dan pelayan berarti Ia seorang raja."

Untuk mengetahui pola intertekstual yang digunakan Ibnu Katsir, maka penulis melampirkan teks hipogram yang terdapat dalam *Tafsir al-Thabari*:

حدثنا الزبير بن بكار قال، حدثنا أبو ضمرة أنس بن عياض قال: سمعت زيد بن أسلم يقول: "وجعلكم ملوكًا" فلا أعلم إلا أنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من كان له بيتٌ وخادم فهو ملك.

al-Zubair bin Bakkar menceritakan kepada kami, Ia berkata: Abu Dhamrah Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami, Ia berkata: "Aku mendengar Zaid bin Aslam berbicara mengenai firman-Nya **وجعلكم ملوكًا**," Ia berkata, "Aku tidak tahu, hanya saja Ia mengatakan bahwa Rasul Allah pernah bersabda: "Barang siapa yang memiliki rumah dan pelayan berarti Ia seorang raja."

Setelah membandingkan kedua teks di atas, maka didapati Ibnu Katsir menggunakan pola paralel yaitu terdapat persamaan antara teks kutipan dengan teks hipogram.

Implikasi Intertekstualitas Penafsiran Ibnu Katsir terhadap Penafsiran Kisah Bani Israil Tersesat Selama Empat Puluh Tahun

Berdasarkan kajian intertekstual sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Kasir menggunakan beberapa pola pengutipan, yakni: ekspansi, transformasi, haplologi, dan paralel. Menurut hemat penulis, pola-pola intertekstual semacam ini memiliki implikasi tersendiri terhadap penafsiran kisah Al-Qur'an, khususnya kisah Kaum Yahudi tersesat dalam Q.S. al-Maidah: 20-26.

Dalam hal ini, bahwa Ibnu Katsir dalam menulis penafsirannya mengenai Q.S. al-Maidah ayat 20-26 didapati memiliki tiga aspek persamaan dengan penafsiran yang dilakukan oleh al-Thabari, yaitu: dalam hal penjelasan bahasa, penjelasan qiraat, dan perbedaan pendapat ulama. Namun, setelah penulis

telusuri pada tiga aspek tersebut terdapat unsur perbedaan dimana bentuk penafsiran yang dilakukan Ibnu Katsir lebih bersifat ringkas atau yang biasa dikenal dengan istilah haplologi.

Selain itu, penulis juga menemukan perbedaan bentuk penafsiran antara *Tafsir Ibnu Katsir* dengan *Tafsir al-Thabari* yang mana ini menandakan lahirnya kreativitas Ibnu Katsir dalam penulisan kitab tafsirnya. Dalam hal ini, penulis menemukan dua aspek kreativitas Ibnu Katsir. *Pertama*, Ibnu Katsir dalam menuliskan tafsirnya biasanya menggunakan sumber yang sama dengan yang dikutip oleh al-Thabari. Namun, hal yang membedakannya adalah jumlah kuantitas sumber yang digunakan Ibnu Katsir lebih banyak dari yang dikutip oleh al-Thabari. Dengan begitu, tampak secara jelas kreativitas Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

Kedua, penulis mendapati kreativitas Ibnu Katsir yang tidak terpengaruh dari penafsiran al-Thabari, yaitu pada aspek pengutipan *israiliyyat*. Dalam hal ini, didapati bahwa Ibnu Katsir dalam menggunakan *israiliyyat* tidak memasukan riwayat tersebut secara mentah-mentah tanpa adanya proses seleksi terlebih dahulu. Bahkan, Ia tidak segan untuk melontarkan komentar dan kritikan terhadap riwayat yang menurutnya mengandung kedustaan. Hal ini tentu berbeda dengan apa yang dilakukan al-Thabari dalam kitab tafsirnya, dimana al-Thabari banyak mencantumkan riwayat *israiliyyat* tanpa disertai dengan adanya penjelasan.

Lontaran dan kritikan yang dilakukan Ibnu Katsir terhadap *israiliyyat* sebagaimana yang dipaparkan di atas, dapat dilihat pada penafsirannya terhadap Q.S. al-Maidah ayat 22 mengenai karakter dan ciri-ciri kaum *جَبَّارِينَ*. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menyebutkan:

وَقَدْ ذَكَرَ كَثِيرٌ مِنَ الْمُفَسِّرِينَ هَاهُنَا أَخْبَارًا مِنْ وَضْعِ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فِي عَظْمَةِ خَلْقِ هَؤُلَاءِ الْجَبَّارِينَ، وَأَنَّهُ كَانَ فِيهِمْ عَوْجُ بَنِ عَنُقٍ، بِنْتِ آدَمَ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَأَنَّهُ كَانَ طَوْلُهُ ثَلَاثَةَ آلَافِ ذِرَاعٍ وَثَلَاثُمِائَةَ وَثَلَاثُونَ ذِرَاعًا وَثَلَاثُ ذِرَاعٍ،

تَحْرِيرُ الْحَسَابِ! وَهَذَا شَيْءٌ يُسْتَحَىٰ مِنْ ذِكْرِهِ. ثُمَّ هُوَ مُخَالِفٌ لِمَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ [تَعَالَى] خَلَقَ آدَمَ وَطَوَّلَهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا، ثُمَّ لَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ".³⁵

Dalam hal ini, banyak ahli tafsir yang menyebutkan beberapa berita yang dibuat-buat oleh Bani Israil tersebut (sebagai berita bohong) tentang kebesaran atau kemampuan kaum yang gagah perkasa itu, yang di antaranya terdapat Auj bin Inaq binti Adam yang mempunyai tinggi 3.333 dan sepertiga hasta. Dan hal ini merupakan suatu berita yang memalukan untuk disebutkan, juga bertolak belakang dengan hadis yang ditegaskan dalam *al-Shahihain* bahwasanya Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta. Dan ketinggian itu terus berkurang sampai sekarang ini."

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap adanya hubungan intertekstualitas kitab tafsir Ibnu Katsir terhadap kitab tafsir al-Thabari khususnya dalam Q.S. al-Maidah ayat 20-26. Hubungan intertekstualitas tersebut terdapat dalam tiga aspek, yaitu: penjelasan bahasa, penjelasan qiraat, dan perbedaan pendapat ulama. Kemudian, dari ketiga aspek tersebut ditemukan pola intertekstualitas yang digunakan Ibnu Katsir dalam menulis tafsirnya, yaitu: ekspansi (perluasan terhadap teks hipogram), transformasi (penukaran suatu teks pada teks yang lain sesuai dengan kreativitas pengarang), haplologi (pengurangan terhadap teks hipogram), dan paralel (adanya kesamaan antara teks kutipan dengan teks hipogram).

Selanjutnya, implikasi intertekstualitas penafsiran Ibnu Katsir terhadap penafsiran kisah Bani Israil tersesat selama empat puluh tahun yang terdapat di dalam penelitian ini didapati bahwa Ibnu Katsir melakukan pengulangan isi atau terpengaruh dari apa yang telah ditulis sebelumnya oleh al-Thabari. Namun, di balik keterpengaruhan tersebut Ibnu Katsir juga memiliki kreativitas dalam penulisan kitab tafsirnya yaitu mengenai jumlah sumber pengutipan dari berbagai pendapat ulama dan juga sikap dalam menanggapi riwayat *israiliyyat*.

³⁵ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim..., 76.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006
- Abdurrohman, Asep, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami'ul Al-Bayan fi Ta'wili Al-Qur'an*", Volume 17, Nomor 1, 2018
- Alfiah, Nur, "Israiliyyat dalam Tafsir Al-Thabari dan Ibnu Kastir (Sikap Ath-Thabari Dan Ibnu Katsir Terhadap penyusupan Israiliyyat Dalam Tafsirnya)", Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- Allen, Graham, *Intertextuality*, London: Routledge, 2000
- Bastari, Ahmad, "Kontemplasi Politik (Belajar dari Kisah Perang Badar Menurut Sirah Ibnu Hisyam dan Al-Thabari)", *TAPIs*, Volume 9, Nomor 1, 2013
- _____, "Strategi Perang Badar Menurut Ibnu Hisyam dan Al-Thabari", *TAPIs* Volume 7, Nomor 13, 2011
- Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, tt., jilid 1
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2015
- Haque, M. Atiqul, *Seratus Pahlawan Muslim yang Mengubah Dunia*, terjemahan Ira Puspitorini Yogyakarta: Diglossia, 2007
- Al-Husaini, Al-Muhammad ibn 'Ali ibn al-Hasan, *Dzailu Tadzkirat al-Huffadz li al-Dzahabi*, Beirut: al-Qudsi, tt
- Husti, Ilyas dan Khairunnas Jamal, "Etika Kekuasaan Menurut Al Qur'an (Studi Terhadap Prinsip Musyawarah dalam Tafsir *Jami'ul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*)", *An-Nur*, Volume 4, Nomor 1, 2015
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1999, Cet. ke-2, Jilid 3
- Kristeva, Julia, *Desire in Language*, New York: Columbia University Press, 1980
- _____, *Julia Kristeva Interviews*, United States of America: Columbia University Press, 1996
- Kusuma, Aditya, dkk., "Kajian Intertekstualitas Kumpulan Cerpen Klub Solidaritas Suami Hilang Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2013, Nilai

Pendidikan, Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma", *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, Volume 3, Nomor 2, April 2015

Al-Mahasin, Jamal al-Din Abu, *al-Manhal al-Shafi wa al-Mustaufa ba'da al-Wafi*, Kairo: al-Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1984, jilid 2

_____, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluki Mishra wa al-Qahirah*, Mesir: Wizarah al-Tsaqafah, 1963, jilid 11

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, terjemahan K. Anshori Umar Sitinggal, dkk, Semarang, PT. Karya Toha Putra, Cet. Ke-2, Jilid 6

Mutakin, Ali, "Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir", *Al-Bayan*, Volume 1, Nomor 2

Nasution, Abd Haris dan Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Kasir", *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, Volume 1, Nomor 1, 2018

Nisak, Faila Sufatun, "Penafsiran QS. Al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil*", *al-Iman*, Volume 3, Nomor 2, 2019

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018

Nurhasim, "Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Thabari tentang Auliyaullah dalam Al-Qur'an (Perbandingan Penafsiran antara Ibnu Katsir dan al-Thabari tentang ayat 62 Surat Yunus)", Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2010

Putri, Trikaloka Handayani, "Kajian Intertekstualitas dalam *A Thousand Splendidsuns* Karya Khaled Hosseini Terhadap Puisi *Kabul* Karya Saib-E-Tabrizi", *Diglossia*, Volume 1, Nomor 2, 2010

Rahayu, Sri, "Syair Qays Dan Nayla Karya Nizami Fanzavi Dengan Novel Layla Majnun Karya Nizami Ganjavi (Kajian Intertekstualitas)", *Edu-Kata*, Volume 1, Nomor 1, 2014

Rahman, Zayad Abd., "Angelika Neuwirth: Kajian Intertekstualitas Dalam Qs. Al-Rahmān Dan Mazmur 136", *Empirisma*, Vol. 24 No. 1 2015.

Al-Rumi, Yaqut al-Humawi, *Mu'jam al-Udabak*, Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1993, Cet. Ke-1, jilid 1

- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Riyad: Dar al-Salam, 2002, Cet. Ke-2
- Sanaky, Hujair A. h, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Al-Mawarid*, edisi XVIII, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, Volume 3, Cet. Ke-2
- Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari", *Madaniyah*, Volume 7, Nomor 2, 2017
- Suma, Muhammad Amin, *Uulum Al-Qur'an*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014, Cet. ke-2
- Al-Thabari, *Jami al-Bayan 'an Takwil Ayy Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000, Cet. ke-1
- Todorof, Tzvetan, *Dasar-Dasar Intertekstualitas (Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu)*, terjemahan Sunaryono Basuki Ks, Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa, 2012, Cet. Ke-1